



Laporan Hasil Penelitian Kompetitif-BOPTN

Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag.

REHABILITASI PENGGUNA PSIKOTROPIKA DENGAN PENDEKATAN TASAWUF

(Studi Kasus di Panti Bina Laras Yayasan Sinar
Jati Kemiling Bandar Lampung)



**REHABILITASI PENGGUNA PSIKOTROPIKA
DENGAN PENDEKATAN TASAWUF
(Studi Kasus di Panti Bina Laras Yayasan Sinar Jati
Kemiling Bandar Lampung)**

LAPORAN HASIL PENELITIAN KOMPETITIF BOPTN

Oleh:

DR. H. M. AFIF ANSHORI, M.AG

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2014**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. *Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).*
2. *Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).*

© Hak cipta pada pengarang

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa seizin penerbit, kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul Buku : REHABILITASI PENGGUNA PSIKOTROPIKA
DENGAN PENDEKATAN TASAWUF (STUDI
KASUS DI PANTI BINA LARAS YAYASAN SINAR
JATI KEMILING BANDAR LAMPUNG)

Penulis : DR. H. M. Afif Anshori, M.Ag

Cetakan Pertama : 2014

Desain Cover : Permatanet

Layout oleh : Permatanet

Pusat Penelitian dan Penerbitan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)

IAIN Raden Intan Lampung

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame

Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131

ISBN : 978-602-1067-44-4



SAMBUTAN KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

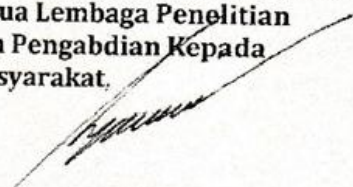
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, kegiatan penelitian di lingkungan IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2014, yang dilaksanakan di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung dapat terlaksana dengan baik. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dibiayai berdasarkan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2014.

Kami menyambut baik hasil Penelitian Kompetitif BOPTN yang dilaksanakan oleh Saudara DR. H. M. Afif Anshori, M.Ag dengan judul: **REHABILITASI PENGGUNA PSIKOTROPIKA DENGAN PENDEKATAN TASAWUF (STUDI KASUS DI PANTI BINA LARAS YAYASAN SINAR JATI KEMILING BANDAR LAMPUNG)** yang dilakukan berdasarkan SK Rektor Nomor 171.d Tahun 2014 tanggal 8 Mei 2014 Tentang Penetapan Judul Penelitian, Nama Peneliti, Pada Penelitian Kompetitif Dosen IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2014.

Kami berharap, semoga hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu hasil penelitian, menambah khazanah ilmu keislaman, dan berguna serta bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan yang berbasis iman, ilmu, dan akhlak mulia.

Bandar Lampung, Desember 2014
Ketua Lembaga Penelitian
Dan Pengabdian Kepada
Masyarakat,


Dr. Syamsuri Ali, M.Ag
NIP. 19611125 198903 1 003

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur kami haturkan kepada Allah SWT. karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, kami dapat menyelesaikan kegiatan penelitian dan laporan hasil penelitian ini. Salawat dan salam, kami sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga, kita sebagai umatnya dapat mengamalkan ajaran Islam yang telah beliau risalahkan, kita memperoleh syafa'atnya, kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akherat.

Kegiatan meneliti, merupakan bagian dari melestarikan tradisi keilmuan Islam, dalam tataran tekstual dan kontekstual sehingga mutu hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya teori-teori sains dalam Islam sekaligus pengembangannya dalam realitas kehidupan sosial. Penelitian judul yang telah diselesaikan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat dan kemajuan peradaban yang berbasis nilai Islam.

Kegiatan penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak, dan khususnya Lembaga Penelitian IAIN Raden Intan Lampung. Kami berharap, laporan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan dan berguna bagi pembangunan dan masyarakat. Kami juga berharap, hasil penelitian ini untuk dijadikan bahan bagi pengambil kebijakan dalam rencana program pembangunan dan memenuhi kebutuhan masyarakat berbasis hasil riset ilmu-ilmu Islam yang multidisipliner.

Demikian, semoga hasil penelitian ini terealisasi sebagai amal ibadah, memperkaya keilmuan Islam, bermanfaat bagi pembangunan dan masyarakat, meski masih ada kekurangannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, November 2014
Peneliti,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SAMBUTAN KETUA LP2M.....	iii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Pokok	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kerangka Teori	6
F. Metodologi	17
BAB II GANGGUAN JIWA DAN NARKOBA.....	23
A. Krisis Kejiwaan Manusia Modern	23
B. Konsep Kesehatan Jiwa	26
C. Narkoba: Pengertian dan Jenisnya	43
D. Dampak narkoba terhadap kesehatan	51
E. Pembinaan Korban Pecandu Narkoba	57
BAB III DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN.....	61
A. Yayasan Sinar Jati Lampung	61
B. Tujuan Lembaga	63
C. Visi dan Misi	64
D. Struktur Organisasi	64
E. Program Rehabilitasi	65
BAB IV REHABILITASI KORBAN NARKOBA.....	69
A. Identitas Klien	69
B. Riwayat dan Dampak Penggunaan Narkoba	72

C. Faktor Penggunaan Narkoba	76
D. Rehabilitasi dengan Tasawuf	83
1. Identitas Pembina	83
2. Proses Rehabilitasi	85
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran-saran	88
C. Kata Penutup	88
DAFTAR KEPUSTAKAAN	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dampak Narkotika yang dapat menyebabkan “Lost Generation” dan mampu mengarahkan sebuah bangsa pada negara yang gagal (*failed state*), menyadarkan berbagai negara untuk memerangi Narkotika. Indonesia merupakan negara berpenduduk terbesar nomor 4 (empat) di dunia yang menjadi pangsa internasional berbagai komoditi termasuk peredaran gelap Narkotika. Tingginya harga jual Narkotika di Indonesia dibandingkan dengan negara lain menjadi daya tarik bagi sindikat kejahatan Narkotika internasional.

Perbandingan harga antara pasaran Narkotika dunia dengan Indonesia mencapai lebih dari 100 persen. Di Iran harga shabu per-gram bekisar Rp 60 ribu bila dirupiahkan. Sementara Indonesia harga per-gram dengan jenis yang sama mencapai harga Rp 2 Juta. Sedangkan konsumen Malaysia mematok harga 30 hingga 40 dolar per-gram atau sebesar Rp 270 ribu sampai Rp 360 ribu. Heroin di Indonesia kini mencapai harga Rp 2 juta untuk tiap gramnya. Hampir sama dengan di Amerika Serikat (Siswandi 2011: 143-145).

Perkembangan operasionalisasi organisasi kejahatan Narkotika internasional tidak bisa dihindari. Bergulirnya revolusi industri di Inggris yang memudahkan mobilisasi manusia di dunia, membentuk suatu keadaan dimana suatu negara dengan negara lain seperti tidak memiliki batas (*Bordeless World*). Moises Naim (2005:77) menggambarkan meningkatnya operasionalisasi kejahatan Narkotika sebagai berikut: “During the 1990s the number of reported drug seizures worldwide, which had been stagnant at around 300,000 per year, more than quadrupled to 1,4 million in 2001. This explosion should come as no surprise, for the entire legal and technological apparatus of globalization has made the illicit drug trade faster, more efficient, and easier to hide. It all start with volume: with daily traffic of about 550 cargo containers only at the port of Hongkong or 63 million passengers a year at London’s Heathrow Airport (1,250 flights per day), the compact nature of illicit drugs makes them the equivalent of the made the needle in the haystack”.

Dalam menghadapi operasionalisasinya kejahatan Narkotika yang semakin meluas oleh organisasi kejahatan transnational, Indonesia membentuk badan khusus Non-Kementerian yang bernama Badan Narkotika Nasional (BNN). Penegakkan hukum yang selama ini dilakukan oleh BNN dan Polri telah membuahkan hasil yang memuaskan dengan

pengungkapan berbagai jaringan pengedar internasional dan industri Narkotika di Indonesia. Namun di sisi lain jumlah korban Narkotika di Indonesia dari waktu ke waktu juga mengalami peningkatan yang signifikan. Korban Narkotika berdasarkan UNODC pada tahun 2011 adalah sebanyak 4,5 juta jiwa, atau 2,2 persen penduduk Indonesia. Angka korban Narkotika ini meningkat dari tahun 2010 yaitu 3,9 juta jiwa atau 1,9 persen dari penduduk Indonesia. Meningkatnya jumlah korban merupakan suatu sinyal bahwa pemberantasan Narkotika harus dilaksanakan secara komprehensif di berbagai bidang tidak hanya dalam bentuk penegakkan hukum, namun juga dalam bidang pencegahan. Salah satu bentuk pencegahan yang dapat dilakukan adalah mengurangi peminat Narkotika karena kejahatan ini mengikuti hukum ekonomi yaitu permintaan dan penawaran (*supply and demand*).

Program rehabilitasi bagi pecandu/penyalah guna Narkotika dapat mengurangi peminat Narkotika. Perkembangan Internasional terkait pandangan bahwa pecandu Narkotika bukan sebagai pelaku kriminal melainkan sebagai orang yang menderita penyakit kecanduan dan perlu diberikan rehabilitasi, semakin kuat mempengaruhi negara-negara di dunia. Indonesia sebagai anggota dari United Nations dan World Health Organization (WHO), mengikuti perubahan pandangan internasional

tersebut dengan dikeluarkannya Undang-undang No 35 tahun 2009 Tentang Narkotika yang menggunakan pendekatan Balanced Security dan Welfare Approach. Undang-Undang ini sangat keras terhadap pelaku produsen, impor dan ekspor ilegal, serta peredaran gelap Narkotika, namun sangat humanis terhadap para pecandu, penyalahguna dan korban penyalahgunaan Narkotika.

Pusat rehabilitasi yang ada di Indonesia saat ini masih terbatas sehingga belum mampu menampung sebagian besar penyalah guna Narkotika. BNN (2011) menyebutkan hanya 10 % penyalahguna Narkotika pergi ke fasilitas pelayanan, sehingga 90 % pecandu ada di masyarakat (keluarga, sekolah, tempat kerja, penjara, dan komunitas). Saat ini BNN memiliki UPT Terapi dan Rehabilitasi yang terletak di Lido. Pusat rehabilitasi ini mempunyai peran strategis sebagai rujukan nasional karena memiliki fasilitas rehabilitasi medis dan sosial dalam suatu lokasi yang sama (*One Stop Service*). BNN saat ini juga mengembangkan Program aftercare pasca rehabilitasi bagi mantan penyalah guna Narkotika.

Di Kota Bandar Lampung, ada sebuah lembaga yang menerima rehabilitasi pengguna narkoba melalui pendekatan tasawuf yang terhasilnya cukup memuaskan.

B. Masalah Pokok

Bermula dari latar belakang masalah di atas, masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana tasawuf dapat digunakan dalam proses rehabilitasi narkoba pada Yayasan Sinarjati Bandar Lampung. Oleh karena tasawuf itu merupakan intisari ajaran Islam, maka harus dilacak mengenai latar belakang keagamaan (religiositas) korban narkoba sebelum direhabilitasi.

C. Rumusan Masalah.

- a. Bagaimana latar belakang religiousitas penderita narkoba..?
- b. Bagaimana proses rehabilitasi penderita narkoba...?
- c. Bagaimana tasawuf dapat digunakan sebagai pendekatan rehabilitasi...?
- d. Bagaimana tingkat keberhasilan pendekatan tasawuf...?

D. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui latar belakang religiousitas penderita narkoba.
- b. Mengetahui proses rehabilitasi penderita narkoba.
- c. Mengetahui penggunaan tasawuf dalam proses rehabilitasi narkoba.
- d. Mengetahui tingkat efektifitas pendekatan tasawuf dalam proses rehabilitasi.

E. Kerangka Teori

Narkotika dan minuman keras telah lama dikenal umat manusia. Tapi sebenarnya lebih banyak madharatnya daripada manfaatnya. Untuk itu, hampir semua agama besar melarang umat manusia untuk mengkonsumsi narkotika dan minuman keras (dalam bentuk yang lebih luas lagi adalah narkoba). Dalam wacana Islam, ada beberapa ayat al-Qur'an dan hadits yang melarang manusia untuk mengkonsumsi minuman keras dan hal-hal yang memabukkan. Pada orde yang lebih mutakhir, minuman keras dan hal-hal yang memabukkan bisa juga dianalogikan sebagai narkoba. Waktu Islam lahir dari terik padang pasir lewat Nabi Muhammad, zat berbahaya yang paling populer memang baru minuman keras (khamar). Dalam perkembangan dunia Islam, khamar kemudian bergesekan, bermetamorfosa dan beranak pinak dalam bentuk yang makin canggih, yang kemudian lazim disebut narkotika atau lebih luas lagi narkoba.

Untuk itu, dalam analoginya, larangan mengonsumsi minuman keras dan hal-hal yang memabukkan, adalah sama dengan larangan mengonsumsi narkoba. Ada dua surat al-Qur'an dan dua hadits yang coba dilansir di sini, yang berbunyi :

الشَّيْطَانِ عَمَلٍ مِنْ رِجْسٍ وَالْأَرْلَامُ وَالْأَنْصَابُ وَالْمَيْسِرُ الْخَمْرُ إِنَّمَا آمَنُوا الَّذِينَ آتَاهَا يَا
تَقْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ فَاجْتَنِبُوهُ

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah[434], adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (QS Al-Maidah : 90)

Kemudian ayat yang berikutnya:

وَيَصُدُّكُمْ وَالْمَيْسِرِ الْخَمْرِ فِي الْبَغْضَاءِ الْعَدَاوَةِ بَيْنَكُمْ يُوقِعَ أَنَّ الشَّيْطَانَ يُرِيدُ إِنَّمَا
مُنْتَهَوْنَ أَنْتُمْ فَهَلِ الصَّلَاةِ وَعَنِ اللَّهِ ذِكْرٌ عَنْ

Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). (QS Al-Maidah : 91)

Perbuatan setan adalah hal-hal yang mengarah pada keburukan, kegelapan, dan sisi-sisi destruktif manusia. Ini semua bisa dipicu dari khamar (narkoba) dan judi karena bisa membius nalar yang sehat dan jernih. Khamar (narkoba) dan judi sangat dekat dengan dunia kejahatan dan kekerasan, maka menurut al-Qur'an khamar (narkoba) dan judi

potensi memicu permusuhan dan kebencian antar sesama manusia. Khamar dan judi juga bisa memalingkan seseorang dari Allah dan shalat.

Selain dua ayat al-Qur'an di atas, juga ada hadits yang melarang khamar/minuman keras (baca : narkoba), yaitu :

"Malaikat Jibril datang kepadaku, lalu berkata, 'Hai Muhammad, Allah melaknat minuman keras, pembuatnya, orang-orang yang membantu membuatnya, peminumnya, penerima dan penyimpannya, penjualnya, pembelinya, penyuguhnya, dan orang yang mau disuguhi'". (HR. Ahmad bin Hambal dari Ibnu Abbas)

Kemudian hadits yang kedua :

"Setiap zat, bahan atau minuman yang dapat memabukkan dan melemahkan adalah khamar, dan setiap khamar haram". (HR. Abdullah bin Umar).

Jelas dari hadits di atas, khamar (narkoba) bisa memerosokkan seseorang ke derajat yang rendah dan hina karena dapat memabukkan dan melemahkan. Untuk itu, khamar (dalam bentuk yang lebih luas adalah narkoba) dilarang dan diharamkan. Sementara itu, orang yang terlibat dalam penyalahgunaan khamar (narkoba) dilaknat oleh Allah, entah itu pembuatnya, pemakainya, penjualnya, pembelinya, penyuguhnya, dan orang yang mau disuguhi.

Tasawuf yang merupakan bagian inti ajaran Islam, telah dikenal luas oleh masyarakat muslim sejak abad pertama hijriyah. Para ahli berbeda pendapat seputar kapan dan siapakah orang yang pertama kali disebut sufi. Ibnu al-Jauzi¹ berpendapat bahwa orang yang pertama kali diberi sebutan sufi adalah al-Ghaust Ibn Murrah. al-Jauzi mengatakan al-Ghaust dinamakan *shuffah* karena anak dari ibunya tidak ada yang hidup lama, Sang ibu pun bernazar jika anaknya hidup, maka ia akan memakaikan *shuffah* (topi dari bulu domba) di kepala anaknya itu, dan ia akan mengikat anaknya di sisi Ka'bah. Akhirnya ibu al-Ghaust melaksanakan nazarnya, dan sejak itu al-Ghaust dan anak-anaknya dipanggil *shuffah*.² Sebagian ahli berpendapat bahwa orang yang pertama kali mengucapkan kata sufi adalah al-Hasan al-Basri (w. 110 H).³ Pendapat ini didukung oleh ath-Thusi, ia mengatakan; "*Pendapat yang mengatakan bahwa kata tasawuf di munculkan oleh orang-orang Bagdad adalah tidak benar, karena pada masa Imam al-Hasan al-Bashri*

¹ Nama lengkapnya adalah Abu al-Faraj Abdurrahman Ibn Ja'far al-Quraisy, orang alim pada jamanya, ahli hadist. Lihat Taufik at-Tha'wil, *At-Tanabu bi al-Ghaib 'inda Mufakiri al-Islam* (Mesir: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1387 H), p. 103.

² Abu Na'im al-Ashafani, *Hilyah al-Auliya wa Thabaqat al-Asfiya*, (Kairo : Mathabah as-Sa'adah, 1974) p. 67

³ Namanya adalah al-Hasan Ibn Abu Hasan Ibn Yasar al-Bashri, ahli fiqih, sufi, dan penasehat kaumnya. Dilahirkan di kota Bashrah tahun 21 H, pada masa khalifah Umar Ibn Khatab r.a. darimnya diriwayatkan kisah-kisah tentang zuhud. Dia juga mempunyai *amtsal* (perumpamaan tentang hikmah), wafat tahun 110 H. Lihat Tajuddin as-Subki, *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Lubbani, tt), p. 98

kata itu sudah dikenal". Pendapat ini diperkuat oleh Abu Thalib al-Makki, "*al-Hasan al-Basri adalah orang yang pertama kali menempuh jalan sufi dan banyak dikenal orang*". Hasan al-Basri mempelajari tasawuf dari Huzaifah Ibn Yamani.⁴ Ini menunjukkan bahwa tasawuf sudah dikenal pada akhir abad I H dan awal abad II Hijrah. Ada juga yang berpendapat bahwa orang yang pertama kali disebut sufi adalah Abu Hasyim al-Kufi. Dikatakan bahwa Abu Hasyim disebut sufi tahun 150 H. Pendapat ini diperkuat oleh Sufyan al-Sauri yang mengatakan; jika tidak karena Abu Hasyim, aku tidak akan pernah mengetahui sifat riya secara detail.⁵ Sebagian besar ulama berpendapat bahwa istilah tasawuf atau sufi mulai muncul dan tersebar pada pertengahan abad ke 2 hijriyah, dan orang yang pertama kali memakainya adalah Abu Hasyim al-Kufi (W 250 H) dengan meletakkan *ash-Shufi* di belakang namanya.⁶ Ini tidak berarti bahwa pada abad tersebut belum ada semangat hidup spiritual di kalangan kaum muslimin.

Para peneliti, baik klasik maupun kontemporer, berbeda pendapat seputar asal-muasal kata tasawuf. Perbedaan pendapat ini melahirkan

⁴ Huzaifah Ibn Hasan Ibn Jabir Ibn Amru Abu Abdullah al-Abbasi, seorang pemegang rahasia Nabi tentang siapa saja yang termasuk orang munafik. Tidak ada yang mengetahui siapa saja mereka kecuali Huzaifah karena ia diberitahu oleh Nabi. Beliau meninggal tahun 36 H. *Ibid*

⁵ Qhasim Ghani, *Tarikh at-Tasawuf fi al-Islam* (Mesir : Maktabah an-Nahdah al-Misriyah, t.t), p. 79

⁶ *Ibid.*, p. 101.

banyak perbedaan, dan perbedaan ini berimplikasi juga pada definisi tasawuf, baik secara etimologis maupun termonologis. Adapun definisi tasawuf secara etimologis adalah ada yang mengatakan tasawuf berasal dari kata “*shaf*” (barisan), “*shafa*” (bersih), “*shufanah*”(kayu yang bertahan di padang pasir), berasal “*shuffah*” (emper masjid Nabawi) yang dihuni sahabat nabi yang tak berkeluarga dan tak berharta, dan sebagainya. Sebagian ada berpendapat bahwa tasawuf bersal dari kata *suffiyah*. Kata ini berasal dari kata Yunani (*sophie*) yang berarti mencintai dan mengutamakan filsafat. Masing-masing pendapat dikuatkan dengan argumentasinya masing-masing. H.A.R.Gibb, berpendapat tasawuf dari akar kata “*shuf*” artinya bulu domba, karena pakaian para sufi itu terbuat dari bulu domba, sebagaimana yang dilambangkan pada pakaian Isa.⁷ Ada juga yang berpendapat bahwa tasawuf diambil dari kata *shuuf* (bulu domba kasar), karena memakai baju dari bulu domba kasar adalah kebiasaan nabi-nabi dan shidiqqin. Pakaian domba juga merupakan tanda orang-orang miskin yang rajin beribadah.

⁷ Di sini H.A.R. Gibb lebih cenderung pada kata tasawuf berasal dari *shuf* (bulu Domba), dan orang yang berpakaian bulu domba disebut *mutashawwif*, perilakunya disebut tasawuf. Hal tersebut ada latar belakang tersendiri, yakni pakaian tersebut dipengaruhi oleh Kristen, katanya asal mula pakaian ini bukannya seragam, akan tetapi suatu tanda penebus dosa perseorangan, sebagaimana dilambangkan pada pakaian Nabi Isa. Lihat. H.A.R.Gibb, *Islam dalam Lintasan sejarah*, terj. Abbusalamah (Jakarta: Bharata, 1964), p. 110.

Dari gambaran di atas, yang paling tepat nampaknya pengertian tasawuf yang diambil dari akar kata *shuuf* (bulu domba kasar), karena dari sisi makna maupun bahasa sangat sesuai. Banyak ulama yang mendukung pendapat ini, seperti as-Sarraji at-Thusi dalam *al-Luma'* halaman 42; as-Sahruradi dalam *'Awarif al-Ma'arif al Hamisy al-Ihya* halaman 64; Ibn Kaldun dalam *Al-Maqadimah* halaman 42; dan Ibn Taimiyah dalam *Majmu' al-Fatawa* halaman 6. Pendapat yang paling sesuai dengan logika akal, manthiq dan kaidah bahasa adalah pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf secara bahasa terambil dari kata *shuuf* (bulu domba kasar). Orang-orang zuhud dan selalu *riyadhah* pada abad-abad pertama Hijriyah disebut sufi, karena mereka terbiasa memakai pakaian dari bulu-bulu kasar. Sedangkan kata tasawuf sendiri dianggap sebagai mashdar-nya (dengan *wazan tafa'ul*).

Adapun arti tasawuf adalah memakai pakaian dari “bulu domba”, sebagai *taqamumush* diartikan memakai qamish (gamis). Di samping itu, jika dibandingkan dengan pendapat lain, pendapat ini yaitu *shuuf* merupakan pendapat yang paling tua usianya, karena sebagaimana masyarakat melakukan hidup zuhud dan merasa cukup dengan hanya memakai baju dari bulu domba kasar.

Selain berbeda pendapat seputar asal-muasal kata sufi (tasawuf) para peneliti juga berbeda pendapat seputar definisinya. Perbedaan ini terjadi karena banyaknya mazhab dalam tasawuf. Para peneliti membuat definisi yang beragam hingga jumlahnya mencapai lebih seribu definisi.⁸ Banyaknya definisi seputar tasawuf ini disebabkan oleh beberapa hal, yakni : *Pertama*, perbedaan rasa (*dzauq*) dan kecenderungan di kalangan sufi, khususnya yang menerima ajaran tasawuf melalui penjelasan dan definisi. *Kedua*, perbedaan fase-tasawuf yang dijalani oleh sufi, serta perbedaan lingkungan tempat tinggal sufi. Bila mengamati definisi tasawuf akan menjumpai bahwa setiap definisi mempunyai arah dan tujuan tertentu. Dengan demikian hal yang wajar kalau setiap sufi mempunyai pengalaman khusus dalam bertasawuf. Pengalaman ini dipengaruhi oleh aqidah dan pemikiran masyarakat setempat. Definisi tasawuf yang diutarakan sufi ini pun masih dipengaruhi oleh tingkat kemajuan dan kemunduran peradaban zamanya.

Diantara definisi tasawuf secara terminologi adalah sebagai berikut; menurut Ma'ruf al-Karakhi mendefinisikan tasawuf sebagai menempuh hakikat, dan memutuskan harapan kepada sesama makhluk.⁹

⁸ Abdul Fattah Sayyif Ahmad, *Tasawuf Baina al-Ghazali wa Ibnu Taimiyah* (Mesir: Darul Wafa', 1420 H/2000 M), p. 18.

⁹ Abul Qasim Al-Qusairi, *ar-Risalah*, p. 552.

Abu Al-Hasan Ats-sauri, mengatakan tasawuf berarti menghindari dunia dan mencintai Allah.¹⁰ Berdasarkan pada dua definisi di atas, maka tasawuf bisa diartikan sebagai *“berzuhud di dunia, mengkhhususkan semua amal hanya bagi Allah, dan meninggalkan hal-hal yang dapat membangkitkan syahwat.”* Definisi ini boleh jadi benar, karena tasawuf pada fase-fase awalnya belum dicampuri oleh pikiran-pikiran dan keyakinan luar. Terdapat pendapat lain didalam mendefinisikan tasawuf, yaitu al-Kittani mendefinisikan tasawuf senbagai *“akhlak, maka barangsiapa menambah akhlaknya berarti ia telah menambah kesucian dirinya.”*¹¹

Dewasa ini, modernitas telah mengimplikasikan adanya kekosongan atau keterasingan dari dimensi spiritualitas. Modernitas yang memang dibangun dari penolakan terhadap spiritualitas mulai tampak dipertanyakan kembali. Di masa kontemporer sekarang ini, ketika godaan kekayaan materiil demikian dominan, bahkan ‘kesalehan agama’ pun kerap kali hanya menjadi salah satu instrumen atau sekedar ‘jubah’ asesoris bagi keunggulan dan kesuksesan hidup duniawi, wacana kehidupan sufistik tampak semakin relevan. Tasawuf, dengan pendidikan

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Abu Qasim al-Qusairiyah, *ar-Risalah*, p. 81.

sufistiknya, masih dipercaya mampu menjadi alternatif solutif untuk mengantarkan manusia menemukan jalan menuju keridlaan Tuhan. Allah telah menggariskan mengenai siapa sejatinya manusia yang sukses hidupnya di dunia ini, dan sebaliknya siapa yang gagal.

Kata kuncinya terletak pada kesanggupan untuk memelihara jiwa agar tidak tergadai menjadi budak syahwat dengan melalaikan Allah. Dia berfirman :

قد أفلح من زكاها و قد خاب من دساها

Di ayat yang lain Allah juga berfirman :

أو من كان ميتا فأحييناه وجعلنا له نورا يمشي به في الناس كمن مثله في الظلمات ليس بخارج منها

Kata Ibn al-Qayyim, dalam ayat tersebut Allah mensifati manusia yang mati hatinya sebagai laksana bangkai (mayyit). Adapun yang mampu menghidupkannya adalah ruh makrifat, tauhid, ibadah serta cintaNya. Sementara Nabi Muhammad saw juga menganalogikan manusia yang lalai dari mengingat Allah dengan hal serupa, yaitu tak lebih halnya seonggok bangkai. Sabdanya :

مثل الذي يذكر الله و الذي لا يذكره مثل الحي و الميت (البخاري)

Demikianlah, praktek kehidupan sufistik –jika pengertiannya dikembalikan kepada ikhtiar pembersihan jiwa, mendidik dan mempertinggi derajat budi, serta menekan segala bentuk kelobaan dan kerakusan, juga memerangi syahwat yang berlebih dari keperluan untuk kesentosaan diri– dalam al-Qur'an dan al-Sunnah mempunyai dasar pijakan dan petunjuk yang kokoh.

Meskipun demikian, hal yang sesungguhnya lebih utama daripada pemaparan dalil-dalil argumentatif, yang normatif maupun rasional, tentang absahnya perilaku sufistik dalam kehidupan umat Islam, adalah penghayatannya secara aktual dalam praktek hidup sehari-hari di masyarakat. Wahid Bakhsh Rabbani mengatakan bahwa Sufisme sesungguhnya adalah perkara pengalaman aktual atas realitas, dan bukannya sesuatu hal yang lantas dapat dipahami melalui sekedar penjelasan teoritis.

F. Metodologi

1. Studi kasus.

Penelitian studi kasus adalah sebuah metoda penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data. Dalam kaitannya dengan waktu dan tempat, secara khusus Yin (2003a; 2009) menjelaskan bahwa obyek yang dapat diangkat sebagai kasus bersifat kontemporer, yaitu yang sedang berlangsung atau telah berlangsung tetapi masih menyisakan dampak dan pengaruh yang luas, kuat atau khusus pada saat penelitian dilakukan.

Secara sekilas, metoda penelitian ini sama dengan metoda penelitian kualitatif pada umumnya. Tetapi jika penjelasan Yin (2003a) secara teoritis maupun dalam bentuk contoh-contoh praktisnya (Yin, 2003b) dipelajari lebih seksama, maka akan didapatkan beberapa kekhususan yang menyebabkan metoda penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dengan metoda penelitian kualitatif lainnya. Pada perkembangan penggunaanya, dibandingkan dengan kelompok yang pertama, kelompok ini lebih banyak diikuti, karena melalui buku-bukunya, Yin dianggap mampu menjelaskan secara terperinci kekhususan metoda penelitian studi kasus yang harus diikuti berikut dengan contoh-contoh terapannya (Meyer, 2001).

Salah satu kekhususan penelitian studi kasus sebagai metoda penelitian adalah pada tujuannya. Penelitian studi kasus sangat tepat digunakan pada penelitian yang bertujuan menjawab pertanyaan ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ (Yin, 2003a, 2009) terhadap sesuatu yang diteliti. Melalui pertanyaan penelitian yang demikian, substansi mendasar yang terkandung di dalam kasus yang diteliti dapat digali dengan mendalam. Dengan kata lain, penelitian studi kasus tepat digunakan pada penelitian yang bersifat *eksplanatori*, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggali penjelasan kasualitas, atau sebab dan akibat yang terkandung di dalam obyek yang diteliti. Penelitian studi kasus tidak tepat digunakan pada penelitian eksploratori, yaitu penelitian yang berupaya menjawab pertanyaan ‘siapa’, ‘apa’, ‘dimana’, dan ‘seberapa banyak’, sebagaimana yang dilakukan pada metoda penelitian eksperimental (Yin, 2003a; 2009).

Kekhususan penelitian studi kasus yang lain adalah pada sifat obyek yang diteliti. Menurut Yin (2003a; 2009), kasus di dalam penelitian studi kasus bersifat kontemporer, masih terkait dengan masa kini, baik yang sedang terjadi, maupun telah selesai tetapi masih memiliki dampak yang masih terasa pada saat dilakukannya penelitian. Oleh karena itu, penelitian studi kasus tidak tepat digunakan pada penelitian sejarah, atau

fenomena yang telah berlangsung lama, termasuk kehidupan yang telah menjadi tradisi atau budaya. Sifat kasus yang demikian juga didukung oleh Creswell (1998) yang menyatakan bahwa penelitian studi kasus berbeda dengan penelitian *grounded theory* dan fenomenologi yang cenderung berupaya meneliti teori-teori klasik, atau definitif, yang telah mapan (*definitive theories*) yang terkandung di dalam obyek yang diteliti.

Kasus yang dipilih dalam penelitian studi kasus ini adalah proses rehabilitasi pengguna narkoba di Yayasan Sinarjati Kemiling Bandarlampung.

2. Populasi dan sampel.

Para sarjana berbeda memberikan pengertian mengenai populasi, namun secara umum *populasi adalah* wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono. 2005 : 90). Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002:108).

Populasi adalah keseluruhan dari variabel yang menyangkut masalah yang diteliti (Nursalam. 2003). Populasi adalah seluruh individu yang menjadi wilayah penelitian akan dikenai generalisasi” (I.B. Netra, 1974 hal 10)

Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti memang hanya 30 orang penderita korban narkoba, namun sampel penelitian hanya khusus kepada mereka yang sudah bisa diajak komunikasi dan berfikir yang berjumlah 10 orang, sedangkan yang lain masih dalam kondisi “sakau”.

3. Pengumpulan dan Pengolahan Data.

Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui berbagai metode: *pertama*, dokumentasi. Metode ini digunakan pada langkah pertama untuk melihat apa-apa yang ada di Yayasan Sinar Jati melalui dokumen yang ada, meliputi profil yayasan, sejarah, data –data anak bina (eks pengguna narkoba), struktur organisasi, data pengasuh, data kerjasama antar lembaga, dan lain-lain.

Kedua, wawancara. Metode ini digunakan untuk mengorek keterangan dan informasi secara mendalam mengenai seluk beluk rehabilitasi pengguna narkoba. Wawancara ditujukan kepada pendiri yayasan, pengurus yayasan, pembina rohani, anak bina panti eks pengguna narkoba, dan semua yang terkait dengan obyek penelitian. Adapun teknik wawancaranya menggunakan model *depth interview* (wawancara mendalam), dengan maksud agar peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam pula.

Ketiga, kuesioner. Metode ini digunakan mengidentifikasi latar belakang kehidupan responden, baik latar keluarga, pendidikan, lingkungan pergaulan, pengenalan narkoba, jenis narkoba yang digunakan, akibat yang ditimbulkan, sampai pada proses rehabilitasi. Data tersebut berupa pertanyaan (questions) yang harus dijawab secara tertulis melalui teknik pilihan ganda (multiple choice).

Data yang berasal dari kuesioner, dilakukan proses tabulasi tanpa menggunakan scoring. Artinya, setiap jawaban yang diberikan disusun sedemikian rupa sehingga diperoleh prosentase pada setiap item pertanyaan. Model pengolahan data ini menggunakan distribusi frekuensi, sehingga dari angka prosentase ini diberikan penjelasan dan deskripsi.

BAB IV

REHABILITASI NARKOBA DENGAN TASAWUF

A. Identitas Klien/ Pasien.

Dari sampel 10 orang responden, terdiri atas sembilan laki-laki dan 1 orang perempuan. Ini menunjukkan bahwa pengguna narkoba lebih didominasi kaum lelaki. Sedangkan mengenai status pernikahan klien, menunjukkan ada yang belum menikah, sudah menikah dan cerai. Ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Distribusi Frekuensi
Identitas Status Perkawinan Klien

Status Perkawinan	Jumlah	Prosentase
Belum menikah	6	46
Menikah	6	46
Cerai	1	8
Jumlah	13	100

Berdasarkan data ini ada keseimbangan antara responden yang belum menikah dan sudah menikah. Ini menunjukkan betapa tingkat pengguna narkoba sudah merambah ke semua sektor kehidupan masyarakat. Tidak terbayangkan apa yang akan terjadi jika pengguna narkoba adalah mereka yang sudah berumah tangga, tentunya akan berpengaruh terhadap anak keturunannya.

Dari segi agama yang dianut responden, mayoritas beragama Islam (100 %). Ini dapat dipandang dari dua sisi: pertama dari aspek latar belakang. Jika beragama Islam, berarti keberagamaan mereka masih sebatas formalisme belaka, karena ternyata agama tidak dapat dijadikan pegangan hidup, sehingga mereka terjerumus pada penyalahgunaan narkoba. Kedua, dari aspek rehabilitasi. Bagi mereka yang beragama Islam akan memudahkan pembina untuk mengembalikan kesadaran religiusnya, karena pendekatan yang digunakan adalah inti ajaran Islam berupa tasawuf.

Mengenai latar belakang pendidikan klien/ responden, ternyata sangat beragam mulai SD, SMP, SMA bahkan Perguruan Tinggi. Ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Distribusi Frekuensi
Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Prosentase
Tidak sekolah	0	0
SD	2	15
SMP	0	0
SMA	9	70
Perguruan Tinggi	2	15
Jumlah	13	100

Dari data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA/ sederajat, bahkan ada 15 % yang menempuh pendidikan tinggi. Uniknya lagi malah mereka berpendidikan SD 15 %, setara dengan pendidikan tinggi. Ini berarti bahwa pengaruh narkoba sudah melintasi batas pendidikan formal masyarakat.

Mengenai latar belakang kehidupan ekonomi responden sebagai kegiatan sehari-hari juga sangat beragam, mulai kegiatan bekerja, sekolah, mengurus rumah tangga atau menganggur. Ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

Distribusi Frekuensi
Kegiatan Sebelum Masuk Pant

Kegiatan Sebelum Masuk Pant	Jumlah	Prosentase
Bekerja	6	46
Sekolah	5	38
Mengurus rumah tangga	1	8
Menganggur	1	8
Jumlah	13	100

Dari data di atas, sebagian besar responden sudah bekerja (46 %). Artinya bahwa penghasilan mereka sebagian digunakan untuk membeli narkoba dan kesenangan sendiri. Sementara sebagian yang lain (38 %) justru masih usia sekolah yang sedang mempersiapkan masa depan.

Kondisi semacam inilah yang sangat mengkhawatirkan banyak pihak, jika saat usia sekolah mereka terlibat penyalahgunaan narkoba.

B. Riwayat dan Dampak Penggunaan Narkoba.

Berdasarkan temuan di lapangan, penggunaan narkoba para responden sangat beragam dari berbagai jenis NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiksi). Sebagaimana pengakuan responden bernama Ariandi (27 tahun), bahwa “Pertama kali pakai Narkoba pada umur 13 tahun berupa minuman keras. Setelah itu tiga bulan kemudian mulai memakai ganja dan dilanjutkan dengan shabu-shabu” (wawancara, 31 Oktober 2014).

Begitu pula menurut responden I Komang Dana Sasmitha (26 tahun) :

“Pertama kali pakai Narkoba pada umur 20 tahun mulai dari merokok dan alkohol. Kegiatan sehari-hari bekerja di LP Narkotika kelas II A Way Huwi. Kehidupan tidak harmonis karena ia memutuskan untuk pindah agama menjadi muslim. Pindah agama karena memang keinginan dari diri sendiri dan mempunyai pacar yang muslim, walau sekarang sudah putus. Sehari-hari tinggal sendiri di rumah milik orang tua, sementara orang tuanya ada di Bali. Ia suka pergi ke karaoke dengan kawan-kawan rumah dan rekan kerja. Di lingkungan kerja pernah mendengar isu bahwa teman-temannya juga suka pakai narkoba, tapi ia sendiri belum pernah melihat langsung. Keinginannya untuk berhenti dari Narkoba memang ada, begitu pula merokok juga ingin berhenti, tapi susah sekali”. (wawancara, 23 Oktober 2014).

Lain lagi pengalaman responden bernama Liswan (24 tahun), ia menceritakan pengalamannya:

“Awal memakai Narkoba kira-kira umur 9 tahun, waktu itu dengan menjual kopi milik bapaknya sendiri untuk beli makanan. Tapi itupun dibagi dua dengan kakaknya, yang langsung dibelikan vigur. Ia sering merasa berdosa dan menangis kalau ingat kejadian dan kesalahannya sendiri. Ia masih punya keinginan untuk memakai narkoba karena belum bisa berhenti. Ia memakai narkoba sering di rumah teman daripada di rumah sendiri”. (wawancara, 24 Oktober 2014).

Secara umum, para responden menggunakan narkoba sangat beragam mulai dari amphaettamine, ganja, sabu-sabu, pil desktro, alkohol bahkan ngelem. Ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

Distribusi Frekuensi
Jenis Narkoba yang Digunakan

Jenis Narkoba yang Digunakan	Jumlah	Prosentase
Amphaettamine	6	17
Ekstasi	3	9
Ganja	7	21
Sabu-sabu	6	17
Pil	1	3
Alkohol (bir, vigur, asoka)	9	27
Lem	2	6
Jumlah	35	100

Dari data yang ada ternyata responden tidak hanya menggunakan satu jenis narkoba saja, sehingga diperoleh jumlah 35 jenis narkoba. Memang, berdasarkan sampel hasil wawancara di atas, para responden

biasanya mengenal narkoba bermula dari merokok, minum alkohol (bir, vigur, asoka), kemudian meningkat ke ganja, sabu-sabu, pil ekstasi, amphetamine. Bagi mereka yang tidak mampu membeli yang mahal, mereka menggunakan Lem Aibon untuk dihisap.

Sebagai dampak penggunaan narkoba, para responden mengaku terlibat dalam berbagai tindak kriminalitas seperti pencurian, perkelahian, pengedaran narkoba atau perampokan. Fenomena ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5

Distribusi Frekuensi
Dampak Penggunaan Narkoba

Dampak Penggunaan Narkoba	Jumlah	Prosentase
Pencurian	6	37,5
Perkelahian	8	50
Mengedarkan narkoba	2	12,5
Perampokan	0	0
Jumlah	16	100

Dari tabel ini terlihat bahwa dampak penggunaan narkoba para responden lebih dari satu kategori karena mencapai 16 jenis. Para

pengguna narkoba lebih banyak terlibat kasus perkelahian (50 %) karena secara psikis narkoba mampu memacu sistem syaraf pusat untuk berani dan nekat berkelahi. Sementara 37,5 % responden melakukan tindak pencurian, serta mengedarkan narkoba.

Selanjutnya, ketika ditanyakan sumber pertama memperoleh narkoba, para responden menjawab dari keluarga (saudara, kakak), teman serta dari penjual/pengedar. Ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 6

Distribusi Frekuensi
Sumber Pertama Memperoleh Narkoba

Sumber Pertama Memperoleh Narkoba	Jumlah	Prosentase
Keluarga	1	8
Teman	8	62
Penjual/pengedar	4	30
Jumlah	13	100

Dari tabel ini diperoleh jawaban, sebagian besar responden memperoleh narkoba dari teman (62 %), kemudian dari penjual/ pengedar (30 %) dan sisanya dari keluarga sendiri (8%). Ini berarti faktor teman pergaulan memegang peranan sangat penting dalam kehidupan remaja, jika temannya seorang pengguna, maka secara langsung atau tidak akan mempengaruhi teman lainnya. Atau bahkan teman itu sendiri sebagai

pengedar/ penjual narkoba. Adapun sumber narkoba dari keluarga sendiri (kakak, famili) angkanya memang sangat kecil yang bersifat kasuistis.

C. Faktor Penggunaan Narkoba.

Dari hasil wawancara lima orang responden (informan), diperoleh gambaran karakteristik yang lebih spesifik. Para interviewee ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 7
Rekapitulasi Karakteristik Interviewee

Inisial	Umur	Pendidikan	Jenis kelamin	Alamat	Jenis narkoba
U	17	SD	Laki-laki	Jagabaya II	Alkohol (bir)
T	19	SMA	Laki-laki	Sukarame	Ganja, sabu
A	22	SMA	Laki-laki	Natar	Ganja
P	24	SMK	Laki-laki	Kedamaian	Ganja
B	23	SMEA	Laki-laki	Rawa Laut	Pil Penenang

1. Faktor Individu.

a. Kepribadian.

Sebagian besar responden menjabarkan bahwa mereka mempunyai kepribadian dan tingkah laku anti sosial, di antaranya mudah kecewa dan tersinggung, suka membangkang, suka dan mudah marah, keinginan melanggar, maunya apa yang diminta

dituruti. Ada satu orang yang tertutup dan suka mengurung diri di kamar. Selain itu, satu orang merasa dirinya tidak diurus oleh orang tua yang sudah bercerai. Ini terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Saya orangnya suka tersinggung, pak...suka membangkang (A)
Saya ini orangnya apa-apa sendiri pak, karena dari kecil nggak diurus orang tua karena pisahan (U)
Saya gampang marah dan nggak suka kalau dimarahi...(T)
Saya kalau minta mesti ada...dan orang tua ngusahain (P)
Saya kalau dimarahi atau ditegor nggak senang, saya suka sedih... sering merasa ada orang yang ngajak ngobrol, tapi nggak ada orang di dekat saya (B)

b. Pengetahuan.

Seluruh interviewee tahu mengenai narkoba dan bahaya narkoba. Dua orang mengatakan narkoba itu ganja, satu orang mengatakan narkoba adalah minuman keras dan ngelem, dan satu orang mengatakan narkoba adalah alat dan obat kedokteran yang disalahgunakan, dan satu orang lagi mengatakan narkoba itu memakai obat.

Menurut saya narkoba itu ganja, sabu-sabu...(T)
Narkoba itu ya ganja, pak..(P)

Narkoba yaitu minum sampai teler, kalau ngelem sampai ketiduran (U)

Narkoba...apa ya pak..apa ngobat itu narkoba,pak...ya gitulah pak (B)

Kalau narkoba saya tahu pak, yaitu ganja, sabu-sabu, ekstasi, minuman bir, obat-obatan juga..pak (A).

c. Sikap.

Sebagian besar interviewee memakai narkoba karena ikut-ikutan teman. Mereka ada yang mengatakan memakai narkoba karena solider dengan teman, satu orang memakai narkoba karena coba-coba lalu keterusan memakainya.

Makai narkoba karena diajak kawan, tadinya sih solider aja dengan kawan (U).

Ikut-ikutan kawan yang nawarkan barang tersebut (P)

Ikut-ikutan dengan teman makai narkoba di tempat kos-kosan teman (A)

Ngikut kawan....semenjak di sekolah SMA kelas II (B)

Pertamanya karena coba-coba, lalu keterusan karena banyak teman yang juga makai (T).

d. Kepercayaan.

Seluruh interviewee mengatakan jarang melaksanakan ibadah seperti shalat lima waktu, ada yang mengatakan hanya rajin melaksanakan shalat jum'at saja.

Masalah ibadah saya jarang ngerjakan Pak... hanya sekali-kali saja (T)

...jarang Pak, melakukan shalat (P)

....shalatnya malas-malasan, kalau Jum'atan rutin (A)

...shalatnya saya jarang Pak... paling-paling waktu lebaran aja..(U)

Di panti shalat bareng teman di masjid, waktu shalat (B)

e. Ketrampilan berkomunikasi.

Sebagian besar interviewee mengaku tidak bisa menolak dan menghindar dari ajakan dan bujukan teman untuk memakai narkoba. Satu orang mengatakan pertamanya coba-coba, selanjutnya harus berhubungan dengan teman-teman sesama pemakai dan sukar untuk menghindar dan melepaskan diri, karena jika perlu narkoba tentunya harus berhubungan dengan mereka.

...ya namanya teman Pak, kalau nggak ikut nggak asyik (U)

Kalau ada teman yang nawarkan saya nggak bisa nolak...takut dijauhi (T)

Kalau nggak ikut nanti nggak solider (P)

Aku kawannya pakai semua, kalau nggak gitu susah dapat barangnya (A)

Jarang main dengan kawan Pak, enakunya di rumah aja, dulunya senang diajak kawan (B)

2. Faktor Lingkungan Sosial.

a. Faktor Keluarga.

Orang tua seluruh interviewee sudah tidak utuh, yaitu ada yang sudah bercerai atau bapaknya sudah meninggal, satu orang tinggal dengan neneknya. Keadaan keluarga seperti ini

membuat mereka merasa kurang perhatian, selain itu ada faktor perilaku orang tua yang terlalu keras mendidik anak, terlalu dimanja, apa-apa permintaan anak dituruti dan ada yang merasa tidak diperhatikan orang tua.

Orang tua saya keras terhadap saya, main marah dan mukul... dan saya jadinya juga keras (T).

Orang tua saya sudah pisahan, saya ikut ibu tiri... dia cuek aja Pak...(A).

Orang tua saya sibuk Pak, dagang di pasar... pergi pagi pulang malam....saya ini orang manja apa-apa minta mesti dituruti (P)

Orang tua saya sudah pisah sejak saya kecil... sekarang saya hanya tinggal sama nenek (U)

Bapak sudah meninggal, ibu sibuk kerja kathering (B).

b. Faktor Lingkungan Sosial.

Sebagian besar interviewee mengatakan memakai narkoba karena pengaruh lingkungan pergaulannya memang banyak yang memakai narkoba. Ada lingkungannya yang warganya suka bikin onar dan berkelahi, begitu juga lingkungan sekolah menjadi medium pertama mengenal narkoba. Lingkungan sosial sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku remaja.

Banyak teman-teman yang kena narkoba, termasuk teman main dari kecil (A).

Dulu waktu sekolah suka main bilyar dengan kawan, sekarang jarang main keluar (B)

Waktu sekolah banyak kawan yang pakai (P)

Saya merasa nggak ada perhatian Pak, banyak teman-teman sekolah yang pakai narkoba (T)
Saya sih jarang ngumpul di sini Pak, tapi nongkrong di kampung sebelah (U)

3. Faktor Ketersediaan Narkoba.

Seluruh interviewee mengatakan mudah untuk mendapatkan narkoba, karena banyak teman yang bisa dihubungi untuk mendapatkan narkoba, bahkan salah seorang mengatakan untuk mendapatkan minuman keras dan ngelem bisa dibeli di warung dekat rumah.

Ada Pak barangnya tinggal kita kontek dengan teman-teman (P)
Gampang kok Pak...hubungi kawan aja (T)
Kalau perlu barang saya nemuin kawan Pak...barangnya ada (B)
Kalau untuk ngelem dan minum banyak di warung Pak... yang penting ada duit kita beli (U)
Jaringan narkoba tertutup, tetapi tetap saja mereka bisa mendapatkan barang-barang tersebut karena mereka butuh (Pimpinan Panti).

D. Rehabilitasi dengan Tasawuf.

1. Identitas Pembina.

Proses rehabilitasi penderita narkoba di Panti Bina Laras Yayasan Sinar Jati Kemiling ini dilakukan secara komprehensif antara pendekatan medis dan non medis. Pendekatan non medis, khususnya bidang kesehatan

jiwa dilakukan dengan menggunakan inti ajaran Islam, yaitu tasawuf melalui seorang pembinanya yaitu Ust. Ahmad Faizuddin.

Ust. Ahmad Faizuddin yang dilahirkan di Semarang pada 1967 ini menempuh pendidikan dasar dan menengah pertamanya di Pondok Pesantren Brasan – Muncar – Banyuwangi – Jawa Timur, sebuah lembaga pendidikan Islam yang melahirkan tokoh besar seperti KH Nur Iskandar, SQ dan KH Nur Iskandar al-Barsany (alm). Setamat SMP ia melanjutkan ke SMA di Kotaagung – Tanggamus karena mengikuti orang tua, kemudian meneruskan kuliah ke STKIP Muhammadiyah Bengkulu. Pada tahun 2000 ia kembali belajar ke Pondok Pesantren Brasan untuk memperdalam tasawuf pada KH. Zubairi dan KH Manan, dan pertama kali dibai'at masuk Thoriqoh Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah (TQN) tahun 2001 sampai menempuh jalan Suluk selama 40 hari. Di sini ia mempelajari proses pembersihan jiwa (tadzkiyatun nafs) sebagaimana yang diajarkan Imam al-Ghazali, meskipun secara khusus ia tidak menekuni Kitab Kuning untuk mengkaji karya literatur Imam al-Ghazali.

Tiga tahun belajar tasawuf, ia mencoba mengadu nasib di Jakarta untuk bekerja di sebuah perusahaan swasta asing, dan ketika dia dinyatakan sebagai karyawan terbaik 3 kali berturut-turut, ia dipromosikan untuk belajar ke Jepang, ternyata keluarganya di Lampung nampak

keberatan, sehingga ia memutuskan kembali ke Lampung. Pada tahun 2007 ia mulai bergabung di Panti Bina Laras Yayasan Sinar Jati untuk membina dan merehabilitasi korban narkoba dengan pendekatan tasawuf yang pernah dia pelajari di pesantren.

2. Proses Rehabilitasi.

Sesungguhnya, menurut Ust. Ahmad Faizuddin, seseorang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba adalah lebih dikarenakan adanya gangguan mental dan psikis dalam jiwanya, sehingga justru bagian inilah yang harus terlebih dulu direhabilitasi. (wawancara, 15 Oktober 2014).

BAB V

P E N U T U P

e. Kesimpulan.

1. Latar belakang religiusitas para penderita narkoba sebagian besar beragama baru sebatas tataran formalisme. Mereka jarang melaksanakan shalat, kecuali Jumatan atau Lebaran, ditunjang pula oleh kondisi keluarga yang tidak harmonis.
2. Proses rehabilitasi penderita narkoba di Panti ini dilakukan dengan cara non medis dan medis, dan ditunjang pula dengan tasawuf berupa mandi taubat, shalat taubat, dzikir dan pendalaman agama, yang dilengkapi dengan pemberian ketrampilan hidup (life skill).
3. Tasawuf dapat digunakan sebagai pendekatan rehabilitasi narkoba, karena sesungguhnya penyalah guna narkoba adalah mereka yang sedang menderita penyakit batini. Penyakit batini ini hanya bisa didekati melalui pengajaran batini pula, yaitu tasawuf sebagai yang diajarkan Imam Ghazali.
4. Tingkat keberhasilan tasawuf ternyata cukup efektif, terbukti dengan munculnya kesadaran baru bagi para penderita yang

direhabilitir, untuk meninggalkan jauh-jauh hubungannya dengan narkoba.

f. Saran-saran.

1. Mempertimbangkan semakin banyaknya korban narkoba, pemerintah hendaknya dapat mengalokasikan anggaran untuk pengembangan pusat rehabilitasi narkoba yang jumlahnya masih terbatas.
2. Hendaknya pemerintah lebih keras dan tegas memberikan hukuman kepada pengedar dan pemakai narkoba agar ada efek jera.
3. Hendaknya Perguruan Tinggi dapat ikut berperan aktif melakukan rehabilitasi narkoba dengan memberikan basic keilmuan maupun pembinaan secara langsung dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat.

g. Kata Penutup

Penelitian ini sesungguhnya masih perlu dikembangkan lagi, karena ternyata masih sangat banyak aspek-aspek yang belum terkuak dari penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja beserta rehabilitasinya. Oleh karena itu, diharapkan adanya penelitian khusus yang lebih komprehensif

dengan melibatkan berbagai pakar keilmuan, agar generasi penerus bangsa ini dapat terselamatkan dari bahaya narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Sayyif Ahmad, *Tasawuf Baina al-Ghazali wa Ibnu Taimiyah* (Mesir: Darul Wafa', 1420 H/2000 M)
- Abu Na'im al-Ashafani, *Hilyah al-Auliya wa Thabaqat al-Asfiya*, (Kairo : Mathabah as-Sa'adah, 1974)
- Amirin, M.Tatang, *Pokok-Pokok Teori Sistem*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Atep Adya Barata, *Dasar-dasar Pelayanan Prima*, Cetakan ke-2, PT. Gramedia; Jakarta, 2004
- Barker, Thomas & David L. Carter “ *Police Deviance Third Edition* ” penyadur Kunarto 1999, Jakarta cipta manunggal
- Beck, J. S.. *Cognitive behavior therapy: Basics and beyond*. 2nd ed. New York: Guilford, 2011
- Brosur Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban NAPZA*, Depsos RI.
- H.A.R.Gibb, *Islam dalam Lintasan sejarah*, terj. Abbasalamah (Jakarta: Bharata, 1964), p. 110.
- Kotler, Philip, 2000. *Marketing Management*, The Millenium Edition, New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Kurniawan, Agung., 2005, *Transformasi Pelayanan Publik*, Yogyakarta, Penerbit Pembaruan
- M. Arief Hakim, *Bahaya Narkoba Alkohol : Cara Islam Mengatasi, Mencegah dan Melawan*, Bandung : Nuansa, 2004.
- Matson, Jhonny L & Thomas H. Ollendick . (1988). *Enhancing Children's Social . Skill: Assessment and Training*. New York: Pergamon Press

- Mitchell, Bruce 1994, *Sustainable Development : Development at The Village Level in Bali, Indonesia*. Human Ecology an Interdisciplinary Journal vol. 22 no 3 September 1994,
- Naim, Moises, 2005. *Illicit: How Smugglers, Traffickers, And Copycats Are Hijacking The Global Economy* , USA, Doubleday
- Nitibaskara, Roni, 2001. *Ketika kejahatan Berdaulat: Pendekatan Kriminologi, Sosiologi dan Hukum*, Jakarta, PT M2 Print
- Nitibaskara, Roni, 2006, *Tegakkan Hukum Gunakan Hukum*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas
- Qhasim Ghani, *Tarikh at-Tasawuf fi al-Islam* (Mesir : Maktabah an-Nahdah al-Misriyah, t.t)
- Ritzen, et.al. On “Good” Politicians and “Bad” Policies: Social Cohesion, Institutions, and Growth.”
- Robbin P. Stephen, 2006, *Perilaku Organisasi* , PT Intan Sejati (Gramedia group), Klaten
- Sadli Saparinah, *Pelayanan Pelanggan yang Sempurna*, Kunci Ilmu, Yogyakarta 1976,
- Simuh, dkk., *Tasawuf dan Krisis*, Semarang, Pustaka Pelajar, 2001.
- Soedjono, *Patologi Sosial*, Alumni , Bandung, 1982.
- Sutrisno Sumadi, Rafi'udin, *Pedoman Pendidikan Akidah Remaja*, Pustaka Quantum, Jakarta, 2002
- Tajuddin as-Subki, *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Lubbani, tt)
- Taufik at-Tha'wil, *At-Tanabu bi al-Ghaib 'inda Mufakiri al-Islam* (Mesir: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1387 H)

Tjiptono, Santoso, Singgih dan Fandy, *Pangsa Narkotika Dunia-Indonesia*, Jakarta (tanpa penerbit)., 2001,

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU *PEER REVIEW*
KARYA ILMIAH : BUKU/PENELITIAN

Judul Buku : *Rehabilitasi Pengguna Psikotropika Dengan Pendekatan Tasawuf (Studi Kasus di Panti Bina Laras Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung)*

Penulis Buku : **Dr. H. M. Afif Anshori, M. Ag.**

Identitas Buku :
a. ISBN : 978-602-10-6744-4
b. Edisi : 1
c. Tahun terbit : 2014
d. Penerbit : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
e. Jumlah halaman : 91 halaman

Kategori Publikasi Karya : ☐ Buku Refrensi

Buku kategori yang tepat : ☒ Buku Penelitian

Hasil Penilai Peer Review :

Komponen Yang Dinilai %	Nilai Maksimal Buku 2		Nilai Akhir yang Diperoleh 1,72
	Refrensi <input type="checkbox"/>	Penelitian <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)		17	0,34
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		25	0,5
c. Kecukupan dan kemutahiran data/informasi dan metodologi (30%)		26	0,52
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)		18	0,36
Tot: = (100%)			

Bandar Lampung, Februari 2016
Reviewer 2



Prof. Dr. H. Nasor, M. Si.

Jabatan : Guru Besar/Fak. Dakwah dan Ilmu Komuni-
kasi IAIN Raden Intan Lampung

Bidang Ilmu : *Ilmu Komunikasi*

Asal Instansi : IAIN Raden Intan Lampung

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU *PEER REVIEW*
KARYA ILMIAH : BUKU/PENELITIAN

Judul Buku : *Rehabilitasi Pengguna Psikotropika Dengan Pendekatan Tasawuf (Studi Kasus di Panti Bina Laras Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung)*

Penulis Buku : **Dr. H. M. Afif Anshori, M. Ag.**

Identitas Buku : a. ISBN : 978-602-10-6744-4
b. Edisi : 1
c. Tahun terbit : 2014
d. Penerbit : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
e. Jumlah halaman : 91 halaman

Kategori Publikasi Karya : ☐ Buku Refrensi

Buku kategori yang tepat : ☒ Buku Penelitian

Hasil Penilai Peer Review :

Komponen Yang Dinilai 80 %	Nilai Maksimal Buku 2		Nilai Akhir yang Diperoleh 1,6
	Refrensi <input type="checkbox"/>	Penelitian <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)		15	0,3
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		25	0,5
c. Kecukupan dan kemutahiran data/informasi dan metodologi (30%)		25	0,5
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)		15	0,3
Tot = (100%)			

Bandar Lampung, Pebruari 2016

Riviewer 1



Prof. Dr. H. M. A. Achlami, HS, M.A

Jabatan : Guru Besar/Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
IAIN Raden Intan Lampung

Bidang Ilmu : Tasawuf

Asal Instansi : IAIN Raden Intan Lampung